

## **HUBUNGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK UMMUL HABIBAH DESA KELAMBIR V MEDAN**

**Munisa**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam Dan Humaniora  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
E-mail: munisa@pancabudi.ac.id

### **Abstract**

*The research aims to determine the emotional social development relationship to early childhood independence. Children are not yet social and children have no ability to associate with others. To achieve social maturity, the child must learn about ways to adapt to others. The importance of habituation of the emotional social value of children early on in terms of self-reliance. Social development is the level of child interaction with others, ranging from parents, relatives, friends to play, to the community broadly. While emotional development is an overflow of feeling when the child interacts with others. Some children still depend on their parents to solve problems both at school and at home. This certainly affects the social ability and independence level of early childhood. Emotional social habituation for early childhood is essential to be applied as early as possible so that the child is able to solve the problem and make decisions without relying on others. This greatly affects the child's independence.*

**Keywords: Emotional Social, Self-Reliance, Early Childhood**

### **PENDAHULUAN**

Hakikatnya pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan seseorang khususnya peserta didik. Pendidik memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didiknya sehingga pendidik harus memahami arti penting perkembangan peserta didiknya. Peserta didik yang paling awal dan memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang sangat baik ialah anak usia dini, di mana anak usia dini merupakan awal bagi seorang manusia untuk mempelajari suatu konsep kehidupan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan dan pelayanan kepada anak usia dini 0-6 tahun. Karena usia tersebut merupakan usia keemasan (*golden age*) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia.

Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi pada manusia yaitu proses bertambahnya kemampuan menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, begitu juga dengan perkembangan anak. Bertambahnya kemampuan anak, baik dilihat dari postur tubuh, fungsi tubuh yang lebih sempurna. Perkembangan menyangkut adanya perubahan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Mutiah (2012:85) mengatakan “perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya”.

Anak usia dini memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Pada usia tersebut segala aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat, diantaranya aspek agama, moral, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Salah satu perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah sosial emosional pada anak.

Menurut Suyadi (2010: 24), perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi

dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain. Pembiasaan sosial emosional untuk anak usia dini sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin agar anak mampu menyelesaikan masalah dan memberikan keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Menurut Kartadinata (dalam Nurhayati, 2011: 131-132) disebutkan bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi tersebut. Anak yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Kenyataan yang ditemui di lapangan orangtua sering ikut campur atau menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum bisa apa-apa sehingga anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan apa yang anak ingin lakukan sendiri melainkan tanpa bantuan orangtuanya namun tidak lepas dari pengawasan orangtua. Perilaku ini mengakibatkan perkembangan anak dalam melatih kemandirian anak terhambat. Orangtua yang sering meninggalkan anaknya karena bekerja juga membuat terhambatnya beberapa tahap perkembangan dikarenakan kurangnya perhatian orangtua di setiap tahap pertumbuhan anak terutama kemandirian, padahal sikap mandiri dapat dibiasakan mulai dari usia dini. Sikap mandiri dapat dimulai dari hal-hal yang kecil serta memberikan kesempatan pada anak seperti, memakai pakaian sendiri, makan sendiri tanpa bantuan orangtua, menggunakan sepatu dan sandal, mengerjakan kegiatan di sekolah tanpa bantuan guru, meletakkan barang pada tempatnya kembali, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan kegiatan sederhana lainnya yang membantu anak untuk belajar mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK ummul habibah desa kelambir V Medan, masih sebagian besar lingkungan keluarga anak di TK ummul habibah kurang memahami pentingnya pembiasaan nilai sosial emosional anak sejak dini. Sebagian anak masih tergantung pada orangtuanya dalam menyelesaikan masalah baik masalah kemandirian anak baik di sekolah maupun di rumah. Kemandirian anak usia dini yang terdapat di TK Ummul habibah sebagian besar saat berada di lingkungan sekolah anak tidak mau ditinggal oleh orangtuanya dan ada beberapa orangtua yang menunggu anaknya di lingkungan sekolah, karena anaknya yang tidak mau ditinggalkan oleh orangtuanya. Ketika di dalam kelas beberapa anak juga sering meminta bantuan guru dalam beberapa kegiatan, ada juga anak yang hanya diam saja selama aktivitas kegiatan di sekolah. Hal ini tentu mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak.

Orangtua di rumah sering mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, karena kesempatan anak untuk mencoba dibatasi dengan kurangnya orangtua dalam memberikan kepercayaan kepada anaknya. Masalah yang dihadapi anak yaitu orangtua masih ikut campur dalam segala urusan yang dilakukan oleh anak, hal ini tidak akan membantu anak menjadi mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Hubungan Perkembangan Sosial Emosional Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Sosial Emosional**

Menurut Yusuf (2012) perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Hurlock (1978) perkembangan social adalah mereka yang perilakunya mencerminkan kebersihan di dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Menurut Mulyanti (2013: 47) mengartikan bahwa perkembangan social adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman

bermain, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan social emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kemandirian Anak Usia Dini**

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2009:186) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu menagtasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Desmita (2009:196) factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan social individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga yaitu hubungan orang tua dan anak, iklim intelek keluarga, dan iklim emosional keluarga yang merujuk sejauh mana hubungan dan komunikasi dalam keluarga terjadi.

Sedangkan sosiopsikogenik, bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh factor iklim lembaga social dimana individu terlibat didalamnya. Bagi peserta didik, factor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah yaitu hubungan guru dan siswa, iklim intelektual sekolah dimana merujuk pada perlakuan guru terhadap siswa dalam member kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten.

### **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan dan objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang bersekolah di TK Ummul Habibah desa kelambir V Medan.

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (*Total Sampling*). Semua populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 32 orang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil Uji Coba Skala Social Emosional

Berdasarkan data uji coba skala social emosional menunjukkan dari 25 butir pernyataan terdapat 5 butir pernyataan yang gugur, yaitu butir nomor 5, 7, 13, 18, dan 25 sedangkan butir yang valid berjumlah 20 butir pernyataan. Berikut ini adalah table distribusi butir-butir valid dari skala social emosional setelah uji coba.

**Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Social Emosional Setelah Uji Coba**

No	Aspek-aspek	NOMOR BUTIR				Jlh	Jlh Butir yang Valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavorable</i>			
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	Mampu berinteraksi	1, 2, 3, 9, 11,	-	10, 16, 23, 24	-	12	12

		12, 17, 22					
2	Mematuhi aturan	8, 19, 15, 21	7	14, 4	-	7	6
3	Mampu mengendalikan emosinya	20, 6	18	-	5, 13, 25	6	2
<b>JUMLAH</b>		<b>14</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>25</b>	<b>20</b>

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas skala social emosional menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar = 0,892. Hal ini menyatakan bahwa skala yang disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

#### Hasil Uji Coba Kemandirian

Berdasarkan data uji coba skala kemandirian menunjukkan dari 30 butir pernyataan terdapat 1 butir yang gugur, yaitu butir nomor 17 sedangkan butir yang valid berjumlah 29 butir pernyataan. Berikut ini adalah tabel distribusi butir-butir valid dari skala kemandirian setelah uji coba.

**Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kemandirian Setelah Uji Coba**

No	Aspek-aspek	NOMOR BUTIR				Jlh	Jlh Butir yang Valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavorable</i>			
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	Kesadaran	1, 11, 12, 14, 19	-	2, 3, 4, 13, 16, 26, 27	-	12	12
2	Pemahaman	5, 8, 22	-	15, 29, 30	-	6	6
3	Keterampilan	7, 18, 21, 28	17	6, 9, 10, 20, 23, 24, 25	-	12	11
<b>JUMLAH</b>		<b>12</b>	<b>1</b>	<b>17</b>	<b>-</b>	<b>30</b>	<b>29</b>

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas skala kemandirian menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar = 0,887. Hal ini menyatakan bahwa skala yang disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

### Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### a. Hasil Perhitungan Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara social emosional dengan kemandirian, dimana  $r_{xy} = 0,597$ ;  $p = 0,000 < 0,010$ . Artinya jika perkembangan social emosional baik, maka semakin tinggi kemandirian anak usia dini.

Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,357$ . Ini menunjukkan bahwa kemandirian dibentuk oleh perkembangan social emosional sebesar 35,7%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan *r product moment*.

**Tabel 7. Rangkuman Perhitungan r Product Moment**

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	Koef. Det. ( $r^2$ )	p	BE%	Ket
X – Y	0.597	0.357	0.000	35.7	S

**Keterangan :**

X : Social Emosional

Y : Kemandirian

 $r_{xy}$  : Koefisien hubungan antara X dengan Y $r^2$  : Koefisien determinan X terhadap Y

p : Peluang terjadinya kesalahan

BE% : Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket : Sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% atau  $p < 0,010$ .**Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik**

## a. Mean Hipotetik/Nilai Rata-rata

Untuk variabel social emosional, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 20 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(20 \times 1) + (20 \times 4)\} : 2 = 50,00$ . Kemudian untuk variabel kemandirian, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 29 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(29 \times 1) + (29 \times 4)\} : 2 = 72,50$ .

## b. Mean Empirik/Nilai Rata-rata

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel social emosional adalah 57,507 sedangkan untuk variabel kemandirian, mean empiriknya adalah 91.938.

## c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi social emosional dan kemandirian, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel social emosional nilai SB atau SDnya adalah 8,482, sedangkan untuk variabel kemandirian adalah 9,088.

Untuk variabel social emosional, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, maka dinyatakan bahwa social emosional individu tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $>$  mean/nilai rata-rata empirik, maka dinyatakan bahwa social emosional individu tergolong rendah.

Selanjutnya dari besarnya bilangan SB atau SD, maka untuk variabel social emosional, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa social emosional individu tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $>$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa individu memiliki social emosional yang rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik**

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perkembangan Social Emosional	8.482	50.000	57.507	Positif
Kemandirian	9.088	72.500	91.938	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka diketahui bahwa anak-anak di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan memiliki perkembangan social emosional yang tinggi dan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

### **Pembahasan**

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian diatas, maka anak usia dini di TK Ummul Habibah memiliki perkembangan social emosional yang cukup baik. Hal ini akan mempengaruhi kemandirian anak tersebut. Apabila perkembangan social emosional anak tersebut baik, maka tingkat kemandirian anak juga akan meningkat. Sebaliknya apabila perkembangan social emosional anak tersebut buruk, maka tingkat kemandirian anak juga akan menurun.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa perkembangan social emosional anak usia dini di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V memberikan pengaruh terhadap kemandirian sebesar 35,7%. Ini berarti bahwa masih terdapat 64,3% faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kemandirian anak.

Beberapa diantaranya yang menyebabkan anak tidak matang secara mandiri yaitu beberapa orangtua sering ikut campur atau menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum bisa apa-apa sehingga anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan apa yang anak ingin lakukan sendiri melainkan tanpa bantuan orangtuanya namun tidak lepas dari pengawasan orangtua. Perilaku ini mengakibatkan perkembangan anak dalam melatih kemandirian anak terhambat. Orangtua yang sering meninggalkan anaknya karena bekerja juga membuat terhambatnya beberapa tahap perkembangan dikarenakan kurangnya perhatian orangtua di setiap tahap pertumbuhan anak terutama kemandirian, padahal sikap mandiri dapat dibiasakan mulai dari usia dini.

Tetapi beberapa orang tua di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan ada yang menanamkan sikap mandiri dimulai dari hal-hal yang kecil serta memberikan kesempatan pada anak seperti, memakai pakaian sendiri, makan sendiri tanpa bantuan orangtua, menggunakan sepatu dan sandal, meletakkan barang pada tempatnya kembali, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan lain-lain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK ummul habibah desa kelambir V Medan, masih sebagian besar lingkungan keluarga anak di TK ummul habibah kurang memahami pentingnya pembiasaan nilai sosial emosional anak sejak dini. Sebagian anak masih tergantung pada orangtuanya dalam menyelesaikan masalah baik masalah kemandirian anak baik di sekolah maupun di rumah. Kemandirian anak usia dini yang terdapat di TK Ummul habibah sebagian besar saat berada di lingkungan sekolah anak tidak mau ditinggal oleh orangtuanya dan ada beberapa orangtua yang menunggu anaknya di lingkungan sekolah, karena anaknya yang tidak mau ditinggalkan oleh orangtuanya. Tetapi beberapa diantaranya justru mampu melakukan pekerjaan tanpa bantuan dari guru dan tidak ditemani oleh orang tuanya. Ada juga anak yang aktif selama aktivitas kegiatan di sekolah. Hal inilah yang akan mempengaruhi kemampuan sosial emosional dan kemandirian anak.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perkembangan social emosional dengan kemandirian anak usia dini di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan ( $r_{xy} = 0,597$ ;  $p = 0,000 < 0,010$ ). Artinya semakin tinggi social emosional, maka semakin tinggi kemandirian anak usia dini di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan. Sebaliknya, semakin rendah perkembangan social emosional, maka semakin rendah kemandirian anak usia dini di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan.

Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

2. Sumbangan yang diberikan oleh variabel social emosional dengan kemandirian adalah sebesar 35,7%. Ini berarti masih terdapat 64,3% dari faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kemandirian.
3. Secara umum perkembangan social emosional tergolong tinggi ( $\chi_e : 57,507 > \chi_h : 50,000$ ). Disamping itu kemandirian anak usia dini di TK Ummul Habibah Desa Kelambir V Medan tergolong tinggi ( $\chi_e : 91,938 > \chi_h : 72,500$ , dengan selisih yang melebihi SD atau SB sebesar 19,438).

### Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua

Sebaiknya orang tua lebih memahami dan memberikan perhatian terhadap perkembangan social emosional dan kemandirian anak terutama dalam perilaku social. Dikarenakan sebagian dari perkembangan sosial emosional anak terbentuk dari interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun orang tua hanya menjadi petunjuk untuk mengarahkan anak ke hal-hal positif dan kecerdasan sosial emosional harus dikembangkan mulai dari usia dini.

2. Bagi guru

Sebaiknya guru benar-benar memantau perkembangan sosial emosional anak ke arah yang lebih baik. Guru harus ikut berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak dan kemandirian anak di lingkungan sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. (2005). *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
- Hurlock. Elizabeth B (1978). *Perkembangan Anak*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar (Persepektif, Asesmen, dan Penanggulangannya)*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Mutiah, Diana. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyanti, Sri. (2013). *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta. Laras Media Prima
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya